



@ Artikulasi

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Beranda Jurnal: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index>

Surel: [artikulasi\\_fpbs@upi.edu](mailto:artikulasi_fpbs@upi.edu)



## Tuturan Anak dengan Autisme pada Podcast Deddy Corbuzier bersama Naufal

Gloria Hanania Kinanthi C. H.<sup>1</sup>, Ismaniatu Rohmah<sup>2</sup>, Isni Hawa Khoirun Najacha<sup>3</sup>, Maria Mintowati<sup>4</sup>  
Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia  
<sup>1</sup>[gloria.23140@mhs.unesa.ac.id](mailto:gloria.23140@mhs.unesa.ac.id), <sup>2</sup>[ismaniatu.23161@mhs.unesa.ac.id](mailto:ismaniatu.23161@mhs.unesa.ac.id),  
<sup>3</sup>[isni.23170@mhs.unesa.ac.id](mailto:isni.23170@mhs.unesa.ac.id), <sup>4</sup>[mintowati@unesa.ac.id](mailto:mintowati@unesa.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tuturan anak dengan autisme pada podcast Deddy Corbuzier yang mengangkat tema "Naufal, Anak Autisme Keren". Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis wacana untuk mengeksplorasi aspek-aspek tuturan yang ditampilkan oleh Naufal termasuk penggunaan bahasa, struktur kalimat, dan cara berkomunikasi dalam konteks interaksi sosial. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji reaksi Deddy Corbuzier sebagai pewawancara dalam merespons tuturan Naufal dan bagaimana interaksi tersebut dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai pengalaman anak dengan autisme dalam berbicara di hadapan publik. Hasil analisis menunjukkan bahwa Naufal menghadapi beberapa tantangan dalam komunikasi, ia dapat mengungkapkan pemikiran dan perasaannya dengan cara yang unik dan jujur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai cara berkomunikasi anak autisme serta pentingnya inklusi dan penghargaan terhadap keberagaman cara berpikir dan berinteraksi.

### INFORMASI ARTIKEL

#### **Riwayat Artikel:**

Dikirim/Diterima 1 Jan. 2025  
Revisi Pertama 10 Feb. 2025  
Diterima 12 Maret 2025  
Tersedia Daring 26 April 2025  
Tanggal Penerbitan 26 April 2025

#### **Kata Kunci:**

Autisme, Tindak Tutur, Podcast

---

## ABSTRACT

---

This study aims to analyze the speech of a child with autism featured in Deddy Corbuzier's podcast episode titled "Naufal, the Cool Autistic Kid." The research employs a qualitative descriptive approach and discourse analysis to explore various aspects of Naufal's speech, including language use, sentence structure, and communication style within the context of social interaction. Additionally, the study examines Deddy Corbuzier's responses as an interviewer and how their interaction provides deeper insight into the public speaking experience of a child with autism. The analysis reveals that while Naufal faces certain communication challenges, he is able to express his thoughts and feelings in a unique and sincere manner. This study is expected to offer a better understanding of how children with autism communicate, and to highlight the importance of inclusion and appreciation for diverse ways of thinking and interacting.

---

## ARTICLE INFO

---

**Article History:**

*Submitted/Received 1 Jan. 2025*

*First Revised 10 Feb. 2025*

*Accepted 12 Maret 2025*

*First Available Online 26 April 2025*

*Publication Date 26 April 2025*

---

**Keyword:**

*Autism, Speech Acts, Podcast*

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama sebagai media komunikasi yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial (Mailani, et al., 2022; Ichsano, et al., 2024; Salis & Siagian, et al., 2023; Siregar, et al., 2023). Menurut teori Chomsky (1965) bahwa manusia memiliki perangkat bawaan untuk memperoleh bahasa yang dikenal sebagai *Language Acquisition Device* (LAD). Namun, perkembangan kemampuan bahasa tidak selalu berjalan optimal, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi biologis dan lingkungan. Salah satu kondisi yang dapat menghambat perkembangan bahasa adalah autisme, sebuah gangguan neurobiologis yang memengaruhi kemampuan individu dalam berkomunikasi dan bersosialisasi (Nugraheni et al., 2025).

Individu penyandang autisme sering menghadapi hambatan signifikan dalam kemampuan bahasa, baik secara verbal maupun non-verbal (Daroni, 2018; Maulana & Alpiyah, 2024; Hapsari & Ahyar, 2024; Tania, 2019). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak autis cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan kesulitan dalam memproduksi tuturan serta memahami pesan yang kompleks (Kanner, 1943; Prizant et al., 2003). Hambatan ini tidak hanya berdampak pada kemampuan berbicara, tetapi juga memengaruhi interaksi sosial secara keseluruhan. Sebagai contoh, penelitian Prizant et al. (2003) menyoroti bahwa anak autis sering kali memiliki kesulitan dalam memahami aturan percakapan, seperti giliran berbicara dan penggunaan ekspresi emosional.

Kemampuan berbahasa, yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, merupakan aspek penting dalam perkembangan komunikasi individu (Anggraini, 2019; Isna, 2019; Amri & Kurniawan, 2023). Keterampilan berbicara, khususnya, menjadi salah satu tantangan terbesar bagi anak autis karena keterbatasan mereka dalam memproduksi dan menggunakan bahasa secara kontekstual (Nuraeni, et al., 2024; Supriyanto, 2020; Selian, 2023). Kajian lebih lanjut terhadap tuturan anak autis dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai pola perkembangan bahasa mereka, sekaligus menjadi dasar untuk merancang strategi intervensi yang tepat.

Penelitian ini berfokus pada keterampilan berbicara individu penyandang autisme dengan menganalisis pola tuturan mereka, dan pola tuturan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tuturan Naufal pada podcast bersama Deddy Corbuzier. Podcast bukan hanya menyajikan informasi dalam format yang lebih santai dan interaktif, tetapi juga memberikan ruang bagi individu penyandang autisme untuk berbicara dan mengekspresikan diri secara lebih bebas. Dalam hal ini, media digital seperti podcast dapat menjadi sarana inklusi yang menghubungkan dunia luar dengan perspektif unik yang dimiliki oleh penyandang autisme, dengan menganalisis tuturan anak autisme dalam podcast dapat membuka wawasan tentang cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan audiens, serta menciptakan ruang yang lebih inklusif dalam masyarakat digital.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola tuturan Naufal, seorang anak autisme, dalam podcast tersebut dan apa saja ciri khas tuturan yang mencerminkan karakteristik autisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola dan ciri khas tuturan anak autisme dalam podcast, dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih lanjut tentang komunikasi anak autisme dan pengembangan pendekatan intervensi berbasis bahasa guna mendukung kemampuan komunikasi anak autis secara lebih efektif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tuturan anak dengan autisme pada episode podcast Deddy Corbuzier bersama Naufal berjudul "*Anak Autis Keren.*" Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena komunikasi anak autisme secara mendalam dalam konteks wacana lisan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2012). Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan dalam menggali makna dan pola komunikasi khas yang ditampilkan oleh anak dengan spektrum autisme.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah transkrip percakapan dalam podcast tersebut yang mengandung tuturan anak autisme, sedangkan data pendukung berupa rekaman audio dan video digunakan untuk menangkap konteks komunikasi secara lebih utuh. Data kualitatif dapat berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2016). Oleh karena itu, rekaman visual dan audio penting untuk melihat ekspresi nonverbal seperti gestur dan ekspresi wajah yang berperan dalam komunikasi anak autisme, mengingat mereka cenderung memiliki gaya komunikasi yang berbeda dari neurotipikal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi. Peneliti mentranskripsi isi podcast secara verbatim untuk mendapatkan data yang otentik. Observasi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mencatat secara sistematis pola-pola perilaku dan interaksi sosial yang muncul di lapangan (Creswell, 2017). Dalam konteks ini, peneliti juga mengamati ciri khas tuturan seperti pengulangan kata, struktur kalimat tidak konvensional, dan intonasi unik yang sering dijumpai dalam komunikasi anak autisme. Hal ini dilakukan dengan menonton ulang tayangan podcast guna menangkap aspek komunikasi nonverbal secara akurat.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis wacana untuk mengidentifikasi pola bahasa dalam tuturan anak autisme. Analisis wacana adalah studi tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membangun makna dalam interaksi sosial (Gee, 2011). Analisis ini terdiri dari beberapa langkah, yaitu mereduksi data dengan menyeleksi tuturan yang mencerminkan ciri khas autisme berdasarkan teori Kanner (1943) yang menyoroti gangguan interaksi sosial, komunikasi, dan pola perilaku repetitif. Kemudian, identifikasi ciri tuturan dilakukan dengan menggunakan teori linguistik, seperti pengulangan, penggunaan kata tidak umum, atau

ketidakesesuaian dalam pragmatik. Akhirnya, pola-pola tersebut diinterpretasikan untuk memahami cara anak autisme beradaptasi dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dalam konteks interaksi publik seperti podcast.

Hasil analisis diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai karakteristik tuturan anak autisme serta kontribusinya terhadap pengembangan studi pragmatik dan linguistik pada individu dengan spektrum autisme. Temuan ini juga dapat menjadi dasar dalam merancang strategi komunikasi yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak autisme dalam konteks pendidikan maupun sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mendorong peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya memahami keragaman cara berbahasa dan berinteraksi individu dengan kebutuhan khusus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan dari artikel ini ditemukan bagaimana pola tuturan anak autisme, ciri khas yang mencerminkan anak autisme, kaitan antara hasil analisis dengan teori autisme dan linguistik, serta peran inklusif dalam media populer.

### **Pola Tuturan Naufal**

Studi kasus ini dilakukan pada Naufal dalam podcast di platform media sosial youtube Close The Door milik Deddy Corbuzier yang diakses pada 06/12/2024, didapatkan beberapa jenis pola dalam tuturannya berupa tindak tutur, fenomena ekolalia, keterbatasan kosa kata, kesulitan memahami konteks sehingga menjawab pertanyaan tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan (tuturan tangensial). Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti, diperoleh 4 jenis tindak tutur yang meliputi tindak tutur direktif yaitu bertanya dan menolak, tindak tutur asertif yaitu penyampaian informasi sederhana dengan menjawab pertanyaan yang diberikan mitra tutur, tindak tutur ekspresif yaitu penyampaian perasaan, dan tindak tutur deskriptif yaitu penggambaran akan sesuatu yang ditanyakan mitra tutur. Berikut hasil data yang didapatkan peneliti:

#### **a) Tindak Tutur Direktif**

Berdasarkan hasil analisis terhadap video berjudul *"kaget loe nonton ini!! naufal anak autis keren!! - deddy corbuzier podcast"* yang diunggah di platform YouTube, ditemukan beberapa bentuk tindak tutur direktif yang diungkapkan oleh Naufal. Salah satu bentuk tindak tutur direktif yang tampak adalah berupa pertanyaan, seperti pada menit 2.58–3.05 ketika Naufal bertanya, *"Eee Pak Deddy lahir di mana?"* Pertanyaan tersebut menunjukkan penggunaan struktur sintaksis yang tepat dan relevan dalam konteks komunikasi, yang menunjukkan kemampuan pragmatik Naufal dalam menggunakan bahasa secara efektif meskipun ia merupakan anak dengan spektrum autisme. Selain itu, bentuk lain dari tindak tutur direktif yang ditemukan adalah penolakan, yang terlihat pada menit 3.48–4.00 dan 9.51–9.56. Pada percakapan tersebut, Naufal menolak sapaan dari mitra tuturnya, serta menolak ajakan kerja yang

disampaikan oleh Deddy Corbuzier. Misalnya, ketika Deddy bertanya, "*Kalau sudah lulus kuliah mau kerja sama Pak Deddy nggak?*", Naufal merespons singkat dengan, "*Enggak*". Tindak tutur ini menunjukkan sikap penolakan yang jelas, namun disampaikan secara langsung dan sesuai konteks. Secara keseluruhan, pola komunikasi direktif yang ditampilkan oleh Naufal mencerminkan interaksi yang bersifat dua arah dan komunikatif. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan berbahasa anak dengan autisme dapat berkembang secara fungsional dan sesuai kaidah komunikasi pragmatik dalam konteks sosial tertentu.

#### **b) Tindak Tutur Asertif**

Berdasarkan hasil analisis terhadap video berjudul "*kaget loe nonton ini!! Naufal anak autis keren!! - Deddy Corbuzier Podcast*", ditemukan berbagai bentuk tindak tutur asertif yang disampaikan oleh Naufal sebagai respon terhadap pertanyaan dari mitra tuturnya, Deddy Corbuzier. Pada detik 0.32–0.33, ketika Deddy bertanya mengenai kabar, Naufal menjawab dengan singkat, "*Baik*", yang merupakan pernyataan faktual mengenai kondisi dirinya. Hal serupa juga ditemukan pada detik 0.45–0.46 ketika ia menyatakan "*Ya, nyaman*", sebagai konfirmasi kenyamanan terhadap situasi yang sedang ia alami di studio podcast. Jenis tuturan ini termasuk dalam tindak tutur asertif karena menyatakan keadaan yang dialami oleh penutur. Bentuk asertif lainnya terlihat pada menit 2.27–2.42 ketika Naufal menginformasikan bahwa ia adalah mahasiswa jurusan akuntansi angkatan 2022, serta pada menit 3.07–3.14 ketika ia menyatakan tempat dan tanggal lahirnya dengan kalimat "*Aku lahir di Jakarta, 25 September 1999*". Kedua pernyataan ini menunjukkan penggunaan bahasa yang mengungkapkan kebenaran faktual mengenai dirinya.

Selain itu, tindak tutur asertif juga muncul dalam percakapan yang terjadi pada menit 3.15–3.27, ketika Naufal menyatakan usianya yang 21 tahun serta menyebutkan cita-citanya menjadi pilot. Respon-respon tersebut menunjukkan bahwa Naufal mampu memberikan informasi secara jelas dan sesuai dengan kenyataan. Lebih lanjut, pada menit 6.45–7.32, Naufal menjelaskan latar belakang keluarganya dengan memberikan informasi tempat kelahiran dan asal orang tua serta saudara kandungnya, seperti "*ayah saya asal Jakarta, lahir di Palembang*" dan "*mama lahir di Palangkaraya, asal dari Jakarta*". Pada menit 9.25–9.50, Naufal juga menyampaikan bahwa dirinya sedang menjalani program enrichment di rumah dan akan segera lulus kuliah tahun depan. Semua tuturan tersebut merupakan bentuk **tindak tutur asertif**, karena Naufal menyatakan sesuatu yang ia yakini sebagai benar dan sesuai dengan kenyataan, yang sekaligus memperlihatkan kemampuan komunikatifnya dalam menyampaikan informasi secara fungsional dalam interaksi sosial.

#### **c) Tindak Tutur deskriptif**

Dalam video berjudul "*kaget loe nonton ini!! Naufal anak autis keren!! - Deddy Corbuzier Podcast*", ditemukan bentuk tindak tutur deskriptif yang diungkapkan oleh

Naufal pada menit 1.28–1.36. Ketika Deddy bertanya, "*Kalau ayah tu, ayah seperti apa sih orangnya?*", Naufal menjawab, "*Em ayah seperti konsultasi*", lalu mengonfirmasi pernyataan Deddy bahwa ayahnya adalah seorang konsultan. Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur deskriptif karena Naufal memberikan gambaran atau deskripsi mengenai sosok ayahnya berdasarkan persepsinya. Istilah "konsultan" dalam hal ini tidak hanya merujuk pada profesi, tetapi juga menggambarkan peran ayah sebagai seseorang yang sering memberikan nasihat atau masukan, sehingga menunjukkan adanya proses penggambaran karakter ayah dari sudut pandang personal Naufal.

#### **d) Tindak Tutur Ekspresif**

Dalam video berjudul "*kaget loe nonton ini!! Naufal anak autis keren!! - Deddy Corbuzier Podcast*", ditemukan tindak tutur ekspresif yang diungkapkan oleh Naufal pada menit 7.34–7.50. Ketika Deddy bertanya, "*Kalau Naufal sayang nggak sama ayah?*", Naufal menjawab dengan tegas, "*Saya sayang sama ayah*". Deddy kemudian melanjutkan pertanyaannya, "*Sayang banget? Sayang sekali?*", dan Naufal kembali menjawab, "*Sayang sama ayah*". Pertanyaan serupa diajukan untuk ibu dan kakaknya, dan Naufal menjawab dengan ekspresi "*Iya sayang*", serta "*Sayang dong*". Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif karena Naufal menyampaikan perasaan kasih sayang secara jelas dan langsung kepada anggota keluarganya, yang mencerminkan emosi cinta dan kedekatan emosional yang ia rasakan terhadap ayah, ibu, dan kakaknya.

#### **Ekolalia**

Dalam video berjudul "*kaget loe nonton ini!! Naufal anak autis keren!! - Deddy Corbuzier Podcast*", ditemukan beberapa contoh tindak tutur ekolalia yang diungkapkan oleh Naufal. Pada menit 1.37-2.00, ketika Deddy bertanya kepada Naufal tentang di mana ia menonton ayahnya, Naufal menjawab dengan mengulang kata-kata yang diucapkan Deddy sebelumnya, yaitu "*Ya aku suka macem-macem, seperti seharusnya ayah suka bekerja di eeee di kantornya ayah, di Jakpus*". Naufal cenderung mengulang kata-kata terakhir yang diucapkan oleh Deddy, tanpa memperhatikan konteks pertanyaan secara keseluruhan. Fenomena ini termasuk dalam kategori ekolalia, di mana Naufal mengulang kata-kata atau frasa yang didengarnya, yang mengarah pada jawaban tangensial yang tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan. Contoh ekolalia juga terlihat pada menit 7.57-8.07, ketika Deddy bertanya, "*Papa ngajarin apa aja? Ngajarin podcast? Ngajarin apa?*", dan Naufal menjawab dengan mengulang kata-kata Deddy, "*iya ngajarin podcast aja lah, terserah deh saya*". Dalam hal ini, Naufal tidak sepenuhnya merespon sesuai konteks, melainkan lebih kepada pengulangan frasa yang didengar.

Selain itu, pada menit 8.38-8.48, Deddy bertanya, "*Kalau ketemu sama Om Deddy suka nggak?*", dan Naufal menjawab, "*eee biasa aja Pak Deddy*", dengan mengulang kata "*biasa aja*". Fenomena serupa terjadi pada menit 12.22-12.26, ketika Deddy bertanya, "*Om ada acara talkshow di TV namanya hitam putih, pernah nonton nggak*

Kinanthi, Rohmah, dkk, **Tuturan Anak dengan Autisme pada Podcast Deddy Corbuzier... | 91** Naufal?" dan Naufal menjawab dengan mengulang kata-kata Deddy, "nggak pernah juga". Dalam semua kasus ini, Naufal cenderung mengulang kata-kata atau frasa yang diucapkan oleh Deddy tanpa memberikan respons yang sepenuhnya relevan atau sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, yang merupakan ciri khas dari ekolalia dalam komunikasi.

### **Kesulitan Memahami Konteks**

Dalam video "*kaget loe nonton ini!! Naufal anak autis keren!! - Deddy Corbuzier Podcast*", ditemukan beberapa contoh kesulitan yang dialami Naufal dalam memahami pertanyaan yang diberikan oleh Deddy Corbuzier. Kesulitan ini terlihat dalam beberapa tuturan yang bersifat tangensial, yang tidak sesuai dengan konteks pertanyaan yang diajukan. Pada menit 1.18-1.23, Deddy bertanya kepada Naufal, "*oh Naufal suka nontonin ayah?*", yang merujuk pada kebiasaan Naufal menonton ayahnya membuat podcast. Namun, Naufal menjawab dengan menyebutkan, "*emm ya aku suka nonton mama di youtube*", yang jelas-jelas tidak menjawab pertanyaan mengenai ayahnya. Ini menunjukkan bahwa Naufal kesulitan untuk memahami konteks pertanyaan dan memberikan respons yang sesuai. Hal serupa juga terjadi pada menit 1.37-2.00, ketika Deddy bertanya, "*eh Naufal, kalau Naufal nonton ayah di mana?*", namun Naufal menjawab dengan mengatakan, "*Ya aku suka macem-macem, seperti seharusnya ayah suka bekerja di eeee di kantornya ayah, di Jakpus*". Naufal tidak memberikan jawaban langsung mengenai di mana ia menonton ayahnya, melainkan memberikan pernyataan yang tidak relevan.

Pada menit 3.40-3.47, Deddy bertanya, "*Jadi Pak Deddy panggil Naufal apa dong? Adek atau apa, panggilnya apa, Naufal maunya dipanggil apa?*", namun Naufal menjawab dengan mengatakan, "*eeee Pak Deddy aja*", yang tidak menjawab pertanyaan dengan jelas. Demikian juga pada menit 14.32-14.41, ketika Deddy bertanya, "*Biasanya tidur jam berapa, Naufal?*", Naufal menjawab dengan, "*eeee jadi kalau gitu, biasanya tidur di rumah aja*", yang juga tidak langsung menjawab pertanyaan mengenai waktu tidurnya. Kesulitan Naufal dalam memahami konteks pertanyaan ini menunjukkan adanya tantangan yang sering dihadapi oleh individu dengan autisme, yang kesulitan dalam merespon pertanyaan secara tepat dan relevan, meskipun mereka mampu berbicara dan berinteraksi dalam percakapan.

### **Keterbatasan Kosa Kata**

Terdapat keterbatasan kosa kata pada diri Naufal, sehingga dia kesulitan untuk mengungkapkan dalam kata-kata lisan. Kesulitan ini tampak dalam video di platform YouTube berjudul "*kaget loe nonton ini!! naufal anak autis keren!! - deddy corbuzier podcast*" pada menit ke 4.02–4.25. Dalam percakapan tersebut, ketika Deddy bertanya, "Naufal mau jadi pilot?" Naufal menjawab dengan terbata-bata, "Jadi.... eee iya iya jadi pilot." Kemudian saat ditanya kembali oleh Deddy, "Kenapa, kenapa mau jadi pilot?" Naufal menjawab, "eee, ya terus emmm ee aku kalo jadi pilot si, itu artinya ya pesawat terbang." Dari tuturan ini terlihat bahwa Naufal mengalami kesulitan

dalam menyusun alasan secara lengkap dan koheren. Meskipun maksud dari pernyataannya dapat ditafsirkan bahwa ia ingin menjadi pilot karena menyukai pesawat terbang, namun karena keterbatasan dalam penguasaan kosa kata, ia tidak dapat mengungkapkannya secara eksplisit dan menyeluruh. Hal ini umum terjadi pada individu dengan autisme, yang sering kali memiliki kesulitan dalam mengekspresikan pikiran kompleks dalam bentuk lisan.

Berdasarkan penelitian di atas, didapatkan hasil pola tuturan Naufal dalam podcast Deddy Corbuzier berupa 22 data, meliputi berbagai jenis tindak tutur seperti 3 tindak tutur direktif, 7 tindak tutur asertif, 1 tindak tutur deskriptif, dan 1 tindak tutur ekspresif, lalu 4 tuturan mengandung ekolalia, 5 tuturan kesulitan memahami konteks sehingga jawaban yang diberikan berupa tuturan tangensial, serta 1 keterbatasan kosa kata. Selain hal-hal tersebut ditemukan juga adanya penambahan huruf "eeeeee" sebelum Naufal menjawab seluruh pertanyaan dari mitra tutur yang diberikan kepada dirinya, adapun kalimat "saya nggak tau Pak" setiap kali Naufal bingung menjawab pertanyaan Deddy. Pada intinya Naufal bisa dikatakan penyandang autis tingkat ringan karena masih bisa untuk diajak berkomunikasi dua arah, meskipun ada beberapa kesulitan berbahasa yang dialaminya seperti kurangnya kosa kata yang dikuasai sehingga sulit untuk menyampaikan jawaban, juga sulit untuk memahami beberapa konteks pertanyaan yang diberikan oleh mitra tuturnya. Namun, secara keseluruhan Naufal masih bisa diajak berkomunikasi dengan cukup baik.

### **Ciri Khas yang Mencerminkan Anak Autisme**

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial (Suteja, 2014). Salah satu ciri khas dari anak dengan autisme adalah kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal dan non-verbal, yang dapat tercermin dalam tuturan mereka. Pada podcast Deddy Corbuzier yang mengundang Naufal, seorang anak dengan autisme, dapat dilihat bagaimana Naufal mengekspresikan dirinya melalui tuturan. Naufal menunjukkan beberapa ciri khas yang sering ditemukan pada anak-anak autisme, seperti kesulitan dalam menjaga alur percakapan, penggunaan kalimat yang terfokus pada topik tertentu, dan kadang-kadang keterbatasan dalam mengenali isyarat sosial dari lawan bicaranya.

Ciri khas lainnya yang muncul dalam tuturan Naufal adalah pengulangan kata atau frasa yang sering kali muncul pada anak dengan autisme. Pengulangan ini bisa bersifat verbal (echolalia) di mana Naufal mengulang kata atau kalimat yang baru saja didengarnya, atau bisa juga merupakan respons terhadap pertanyaan yang tidak sepenuhnya dipahami. Hal ini merupakan salah satu cara anak autisme untuk mengorganisir pikirannya atau sebagai upaya untuk merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi. Dalam podcast tersebut, meskipun Naufal dapat mengungkapkan pemikiran dan perasaannya, penggunaan frasa yang terulang menunjukkan kesulitan dalam berbicara dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai konteks percakapan.

Selain itu, meskipun Naufal menunjukkan keterampilan berbicara yang cukup baik, ada kecenderungan untuk tidak memahami secara mendalam maksud atau

tujuan percakapan. Misalnya, dalam podcast tersebut, Naufal terkadang terfokus pada topik yang sangat spesifik, seperti hobi atau minat tertentu, dan tidak selalu mampu mengalihkan perhatian atau berbicara tentang hal lain yang lebih relevan dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini mencerminkan salah satu ciri khas dari anak autisme yang seringkali memiliki fokus perhatian yang terbatas dan kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan percakapan. Namun, meskipun ada beberapa tantangan dalam berkomunikasi, tuturan Naufal juga menunjukkan kemampuan luar biasa dalam hal pengetahuan dan minat tertentu. Anak-anak dengan autisme sering kali menunjukkan keahlian atau minat khusus yang sangat mendalam pada bidang tertentu. Dalam podcast tersebut, Naufal menunjukkan pemahaman yang baik tentang topik yang diminatinya, dan ini merupakan hal yang positif. Meskipun ada beberapa kesulitan dalam berkomunikasi sosial, tuturan Naufal menggambarkan bagaimana anak dengan autisme dapat tetap berbicara dengan jelas dan memberikan wawasan yang menarik sesuai minat yang dimiliki.

### **Kaitan Antara Hasil Analisis dengan Teori Autisme dan Linguistik**

Dalam episode podcast Deddy Corbuzier bersama Naufal, seorang anak dengan autisme, terdapat beberapa aspek tuturan yang menarik jika dikaitkan dengan teori autisme dan linguistik.

#### **1. Pemerolehan Bahasa pada Anak dengan Autisme**

Anak dengan autisme sering menghadapi tantangan dalam pemerolehan bahasa, terutama dalam aspek pragmatik, yang mencakup penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami isyarat non-verbal, menjaga alur percakapan, dan menggunakan bahasa untuk berbagai fungsi komunikasi. Namun, tingkat kemampuan berbahasa dapat sangat bervariasi antar individu dengan autisme.

#### **2. Analisis Tuturan Naufal dalam Podcast**

Dalam podcast tersebut, Naufal menunjukkan kemampuan berbahasa yang baik, termasuk kemampuan ekspresif dan reseptif. Ia mampu menjawab pertanyaan dengan tepat, mengungkapkan pendapat, dan terlibat dalam dialog yang koheren. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan umum dalam pemerolehan bahasa pada anak dengan autisme, intervensi dini dan dukungan yang tepat dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan berbahasa yang efektif.

#### **3. Teori Psikolinguistik dan Autisme**

Psikolinguistik mempelajari hubungan antara proses mental dan kemampuan berbahasa. Pada individu dengan autisme, terdapat perbedaan dalam pemrosesan bahasa yang dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan memproduksi tuturan. Beberapa teori menyatakan bahwa perbedaan ini mungkin disebabkan oleh variasi dalam perkembangan neurologis yang mempengaruhi area otak yang terkait dengan bahasa dan komunikasi.

#### **4. Implikasi dalam Konteks Sosial**

Kemampuan Naufal untuk berpartisipasi dalam podcast menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, individu dengan autisme dapat berinteraksi secara efektif dalam konteks sosial. Hal ini menantang stereotip umum tentang keterbatasan komunikasi pada individu dengan autisme dan menyoroti pentingnya pendekatan individual dalam pendidikan dan terapi bahasa.

### **Peran Komunikasi Inklusif dalam Media Populer**

Komunikasi inklusif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menciptakan ruang komunikasi yang terbuka dan dapat diakses oleh semua individu tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak autisme (Puspitasari, 2020). Dalam konteks media populer, khususnya dalam podcast yang dipandu oleh Deddy Corbuzier bersama Naufal, seorang anak autisme yang terkenal dengan sebutan "Anak Autism Keren," komunikasi inklusif berperan penting untuk mengedukasi masyarakat tentang kehidupan anak dengan gejala autisme.

Podcast ini memberikan peluang bagi Naufal untuk berbagi pengalaman pribadi mengenai hidupnya, sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial akan pentingnya memahami kebutuhan komunikasi individu autism. Melalui analisis tuturan yang digunakan dalam podcast tersebut, terlihat bahwa komunikasi inklusif tidak hanya terwujud dalam pemilihan kata yang ramah dan mudah dipahami, tetapi juga dalam cara mendengarkan dan merespon. Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara (host), memberikan ruang bagi Naufal untuk berbicara sesuai dengan gaya komunikasinya, tanpa terburu-buru atau menyela (santai). Hal ini sangat penting dalam menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi anak autisme untuk mengekspresikan diri atau bahkan mengungkapkan perasaannya. Tuturan yang digunakan dalam podcast ini mencerminkan nilai inklusivitas, di mana Naufal diberi kesempatan untuk berbicara tentang pengalamannya sebagai anak autisme dengan cara yang sesuai dengan kemampuan komunikasinya.

Peran komunikasi inklusif juga dapat dilihat dari cara Deddy Corbuzier mendekati topik-topik sensitif seputar autisme. Tidak menggunakan pendekatan yang menghakimi atau menyudutkan, Deddy cenderung menggunakan pertanyaan terbuka yang mengundang Naufal untuk mengungkapkan perasaannya. Dengan cara ini, komunikasi menjadi lebih nyaman, santai dan penuh empati. Komunikasi inklusif juga mendorong audiens untuk melihat anak autisme sebagai individu dengan potensi, bukan semata-mata sebagai seseorang dengan keterbatasan (Baedowi, 2015). Podcast ini berhasil menyampaikan pesan bahwa anak autisme berhak untuk didengar dan dihargai dalam setiap percakapan.

Secara keseluruhan, podcast "Deddy Corbuzier bersama Naufal Anak Autism Keren" dapat dianggap sebagai contoh yang baik dalam mempraktikkan komunikasi inklusif di media populer. Selain membuka wawasan masyarakat tentang pentingnya kesadaran akan autisme, podcast ini juga menunjukkan bagaimana media dapat berfungsi sebagai alat untuk menciptakan ruang yang aman dan terbuka bagi semua individu, terlepas dari perbedaan atau tantangan yang mereka hadapi. Dengan

demikian, komunikasi inklusif tidak hanya menguntungkan individu dengan autisme, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan dalam meningkatkan pemahaman.

## **SIMPULAN**

Dalam analisis tuturan anak autisme pada podcast Deddy Corbuzier bersama Naufal “Anak Autis Keren”, dapat disimpulkan bahwa Naufal, yang merupakan seorang anak dengan autisme, menunjukkan kemampuan komunikasi yang khas, meskipun terkadang terbatas dalam hal ekspresi verbal dan pengolahan informasi sosial. Podcast ini memperlihatkan bagaimana Naufal dengan keberanian dan kejujuran berbicara mengenai pengalamannya sebagai anak autis, serta tantangan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara mampu menggali lebih dalam pemikiran Naufal dengan pendekatan yang empatik dan penuh pengertian, sehingga berhasil memberikan wawasan tentang pentingnya kesadaran dan penerimaan terhadap perbedaan serta potensi luar biasa yang dimiliki oleh anak autisme.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amri, C., & Kurniawan, D. (2023). Strategi belajar & pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan bahasa. *Journal of Student Research*, 1(1), 202-214.
- Anggraini, V. (2019). Stimulasi keterampilan menyimak terhadap perkembangan anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 30-44.
- Baedowi, A. (2015). *Potret pendidikan kita*. Pustaka Alvabet.
- Chomsky, N. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: Massachusetts: Pers MIT.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Daroni, G. A. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak autis. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 2, 271-290.
- Deddy Corbuzier. (2021). "Podcast Deddy Corbuzier bersama Naufal Anak Autisme Keren". YouTube.
- Gee, J. P. (2011). Discourse analysis: What makes it critical?. In *An introduction to critical discourse analysis in education* (pp. 49-80). Routledge.
- Hapsari, F. S., & Ahyar, M. F. M. (2024). Implementasi Metode Multisensori Untuk Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Modern*, 9(3), 173-178.
- Ichsano, A., Mayangsari, A., Nayla, N., Christcanti, R., Zahra, S. F., & Rizkylanfi, M. W. (2024). Bahasa Indonesia Dan Resiliensi Psikologis: Peran Bahasa Meningkatkan Ketahanan Mental Individu Dalam Menghadapi Tantangan Hidup. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(2), 206-218.
- Isna, A. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian*

- Kanner, L. (1943). *Autistic Disturbances of Affective Contact*. *Nervous Child*, 2, 217-250.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Maulana, F. R., & Alpiyah, D. N. (2024). Komunikasi Orang Tua Pada Anak Penderita Autisme: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(5), 193-201.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung.
- Nugraheni, W. T., Savitri, R., Rokhmiati, E., Laksono, A., Yunariyah, B., & Annisa, F. (2025). *Buku Ajar Keperawatan Anak*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nuraeni, I., Harisah, S., Karim, A., Taha, N., & Sahrin, A. (2024). Keterampilan Berpidato Mahasiswa dalam Bentuk Video Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek: Pendekatan Reflektif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(2), 412-426.
- Pariwisata Pedesaan Sebagai Alternatif Pembangunan Berkelanjutan (Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi) Yogyakarta.*
- Prizant, B. M., Wetherby, A. M., Rubin, E., & Laurent, A. C. (2003). The SCERTS model: A transactional, family-centered approach to enhancing communication and socioemotional abilities of children with autism spectrum disorder. *Infants & Young Children*, 16(4), 296-316.
- Puspitasari, D. (2020). *Komunikasi Inklusif dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Salis, W. A., & Siagian, I. (2023). Perkembangan Kognitif Antara Hubungan Bahasa Dan Proses Berpikir Dalam Berkomunikasi Di Media Sosial. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 789-795.
- Selian, S. N. (2023). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Siregar, U. A., Silvi, N., Hasibuan, W., & Rambe, N. F. (2023). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Hata Poda*, 2(2), 95-104.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 1(11)
- Supriyanto, S. (2020). Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(3), 167-177.
- Suteja, J. (2014). Bentuk dan metode terapi terhadap anak autisme akibat bentukan perilaku sosial. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(1).
- Tania, F. (2019). Pola Komunikasi Guru Penyandang Tunarungu Terhadap Siswa Penyandang Autis Pada Pembelajaran Seni Lukis (Studi Kasus Di Kelas Menengah Slb Autisme Pelita Hafizh Bandung). *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 19(2), 68-72.